

Katarina Sakira

Be Ume'

Tradisi Adat Tae dalam

Berladang

Editor:

Elis Nurhadijah

Katarina Sakira

BE UME'

Tradisi dan Adat Tae dalam Berladang

Editor: Elis Nurhadijah



**BE UME':
TRADISI DAN ADAT TAE DALAM BERLADANG**
(14,8 x 21 cm : vi + 68 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
KATARINA SAKIRA

Editor:
ELIS NURHADIJAH

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2023

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penulisan buku “*Ritual-Ritual Dalam Be Ume’: Tradisi Adat Tae dalam Mengharap, Mengusahakan dan mensyukuri Anugerah Tuhan*”. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Tim Pengabdian Masyarakat IAIN Pontianak. Tim inilah yang telah menuntun penulis untuk bisa menyelesaikan buku ini.

Buku “*Be Ume’ Be Taut’n Dayak Tae*” berisi berbagai cara masyarakat Dayak dalam mengelola hutan berbasis kearifan lokal untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dalam pengelolaan hutan dan lahan orang Dayak tidak terlepas dari adat dan tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh nenek moyang.

Penulis berharap dengan hadirnya buku ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca. Diharapkan pula buku ini dapat membuat pembaca untuk tetap melestarikan hutan, mengelola lahandengan memperhatikan cara-cara tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Tae, Desember 2022

Katarina Sakira

Rombokng Ria Gandi Ria Kudur - Desa
Ketemenggungan TAE

DAFTAR ISI

Kata Pengantar__iii

Daftar Isi__v

BAB 1____ 1

A. Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal__3

B. Tahap Pengerjaan Lahan__18

BAB 2____ 29

A. Proses Pembuatan Benih Padi__29

B. Perawatan Tanaman Padi__31

C. Panen Padi__35

BAB 3

A. Adat Perladangan__39

B. Permainan Tradisional__59

Penutup____63

Daftar Pustaka____65

Tentang Penulis____67

BAB 1

PENGETAHUAN LOKAL TEKNIK PERLADANGAN KETEMENGGUNGAN TAE

Berladang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Adat Ketemenggungan Tae untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berladang biasa juga disebut *Be Ume' Be Taut'n*, yang merupakan proses pengelolaan lahan yang akan menjadi sumber pemenuhan kebutuhan pokok dalam jangka waktu setahun. Penggarapan lahan yang hanya sekali dan dibiarkan bertahun, lalu digarap kembali disebut dengan *Langko Sawa'*. Selain itu, penggarapan lahan yang dilakukan selama dua tahun berturut –

turut disebut dengan *Malik Kupak* atau *Ramei Pade* dengan mempertimbangkan kesuburan tanah.

Terdapat Pelajaran yang bisa dipetik dari system Pengetahuan Lokal dari warisan nenek moyang. Pelajaran tersebut adalah makna yang tersirat untuk saling menjaga hutan yang menjadi sumber bagi kehidupan. Pengelolaan hutan yang diwarisi sangat memperhatikan adat dan budaya leluhur.

Pada umumnya, Siklus perladangan Masyarakat Dayak memiliki kesamaan. Baik dari proses penyiangan lahan, penebangan pepohonan, hingga acara syukuran tahunan. Namun, dimasa sekarang tidak semua orang melakukan proses tersebut dengan pengetahuan yang telah telah diwariskan oleh nenek moyang. Warisan itu adalah Budaya dan Tradisinya. Lain halnya dengan Dayak Tae yang masih melaksanakan proses pewarisan budaya dari nenek moyang. Mulai dari pemilihan lahan, melihat tanda – tanda alam, ritual adat, permainan rakyat, serta kebiasaan dalam pewarisan pengetahuan lainnya.

Proses pemilihan lahan pasti melihat unsur – unsur hutan yang ada di sekitaran lokasi lahan yang dipilih. Misalkan; *Polo Noko* (hutan angker); Tunu Perapi (Kuburan); Tempat Keramat; Hutan Mali (hutan yang pernah digarap, namun ketika proses penggarapan orang yang menggarap mendapat musibah, mulai dari sakit hingga menyebabkan meninggal dunia dikarenakan tempat tersebut memiliki penunggu); dan *lahan Gente* yang memiliki sumber mata air yang disebut dengan Bang Gambol.

A. Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal

Pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal dapat diartikan pengelolaan lahan yang sesuai dengan warisan budaya dari nenek moyang. Pewarisan tersebut dilakukan secara lisan, sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan lahan, seperti memperhatikan tanda-tanda dari hewan disekitar yang dapat memberi tanda baik dan buruk. Begitu juga dengan tanda-tanda yang diberikan oleh alam

dan manusia sendiri. Berikut penjelasan lengkapnya:

1) Tanda - Tanda dari Hewan yang Berdampak Buruk

- Burung Antis

Masyarakat percaya bahwa tanda yang diberikan dari Burung Antis ini adalah pertanda buruk. Apabila pada saat *mengawah*, burung Antis berbunyi dan mengelilingi, artinya tidak diperbolehkan melakukan ritual adat *Ngawah*. Bahkan juga tidak diperbolehkan melanjutkan proses perladangan di tempat tersebut karena dapat menyebabkan kematian.

- Burung Kapan atau *Ntaka*

Burung Kapan yang memiliki ekor berwarna putih ini menggambarkan kain kafan. Ketika melakukan ritual adat *Ngawah*, burung ini melintas, artinya ada pertanda buruk atau *Mali*'. Jika ritual

masih juga dilanjutkan, maka dapat menyebabkan kematian.

- **Kijang**

Apabila seekor kijang terlihat di sekitaran lahan yang akan digarap, secara tidak langsung memberi pertanda bahwa dilarang melakukan ritual adat *Ngawah* pada hari itu. Masyarakat Adat meyakini bahwa Kijang ini muncul membawa petanda buruk atau musibah. Seperti rumpun padi yang tidak baik atau seperti bulu kijang yang *Balang Badeng* (helai daun padi terdapat bercak lingkaran – lingkaran kecil, tumbuhnya padi tidak merata yang dapat mengakibatkan hasil panen yang tidak melimpah).

- **Burung *Mek'ng* (Tarsius)**

Ritual adat *ngawah* dilarang untuk dilakukan jika terdengar kicauan burung *mek'ng*. Meskipunseharusnya memberi

makan kepada burung *Mek'ng*, namun masyarakat adat masih meyakini jika ladang yang digarap tidak akan memberi hasil panen yang melimpah. Jika hal ini terjadi, maka biasanya masyarakat akan menanam tanaman selain padi dilahan tersebut.

- **Sarang *Banyi'* (Lebah)**

Jika terdapat lebah pada area lahan yang akan dikelola sebagai perladangan, artinya dilarang melaksanakan ritual adat *Ngawah* pada saat itu, atau harus memberi makan yang disebut dengan Adat *Mpaya Buruk'ng*. Masyarakat adat Ketemenggungan Tae akan melakukan proses pemberian makan atau ritual adat *Mpaya Buruk'ng* dan akan melakukan ritual *Berimah*. Apabila Dua hingga tiga hari setelah *berimah* masih ada *Banyi'* artinya masyarakat pengelola lahan tersebut tidak akan melanjutkan perladangan.

Namunjika setelah pemberian makan dua sampai tiga hari *Banyi'* tidak terdengar, artinya diperbolehkan untuk melanjutkan pembukaan lahan pertanian tersebut.

- **Burung *Tangang***

Burung ini memiliki ciri berwarna hijau. Jika melintasi atau terlihat pada lahan yang akan dikelola sebagai lahan perladangan, serta terlihat pada saat melakukan ritual adat *Ngawah*, artinya kegiatan perladangan harus dihentikan. Mulai dari proses ritual adat pembukaan lahan hingga pengelolaan lahan harus dihentikan selama satu tahun hingga tiga tahun.

Jikadalam kurun waktu tersebut burung *Tangang* masih berkeliaran atau berterbangan di lokasi, sebaiknya pilih lokasi lahan yang lain. Sebab pertanda tersebut bias saja bagian dari *Mali'*. Apabila masih melanjutkan pembuatan ladang dan melanggar petanda, maka

dapat terjadi musibah yang menimpa keluarga maupun diri sendiri.

- **Terdapat Bangkai**

Bangkai yang dimaksud yaitu bangkai hewan yang masuk dalam kategori hewan *mali*. Pada lahan yang dipilih untuk membuat ladang, terdapat bangkai yang masih dalam kondisi utuh maupun sisa – sisa, menandakan ketidak-bolehan untuk melanjutkan proses perladangan.

- **Burung *Kito Beria'***

Burung ini kerap kali berbunyi untuk memberikan isyarat larangan. Masyarakat percaya, apabila Burung *Kito Beria'* ini berbunyi seperti suara melengking dan berbunyi tunggal dalam jangka waktu cukup lama, artinya terdapat larangan untuk melangkah atau bepergian ke luar kampung maupun ke ladang. Jika melanggar, pasti akan

adalah buruk yang terjadi atau menandatangani musibah.

2) Tanda - tanda dari hewan yang berdampak baik

- Ular

Jenis ular yang dimaksud adalah ular yang bisa dikonsumsi. Seperti Ular Ripung, Ular Sawa, Ular Kobra, Ular Nsulakng, Ular Tekep, dan Ular Sok Sagu. Jika ditemukan Ular - ular dalam kondisi masih hidup maupun sudah mati di area lahan yang digarap untuk perladangan, menandakan padi yang akan ditanam tumbuh subur dengan baik.

- Burung

Pada umumnya, burung memiliki tujuan yang baik. Salah satunya adalah memberi kabar untuk selalu waspada. Namun semuanya tergantung pada arah kicauan. Contohnya, jika burung - burung berkicauan pada arah

sisi kiri dan kicauannya tunggal dan menjerit, menandakan kabar buruk. Akan tetapi jika kicauannya ke arah kanan dan sesekali berbunyi, namun tidak tunggal berarti menandakan kabar baik.

3) Tanda – Tanda yang Berasal dari Alam dan Lingkungan

- Pohon Tumbang

Pohon yang tumbang pada proses membuka lahan pertanian, dan akan melakukan ritual adat *Ngawah*, memiliki arti larangan untuk melakukan penebasan dihari tersebut. Akan tetapi, ritual adat *Ngawah* tetap dilaksanakan.

Penebasan atau penyiangan lahan bisa dilakukan apabila pemilik lahan melakukan ritual adat *Mpaya Burukng*. Makna dari *Mpaya Burukng* adalah memberi makan pertanda yang tidak baik atau pelangkah aktivitas untuk memulai segala kegiatan. Jika pemilik lahan tidak

melakukan *Mpaya Burukng*, maka dapat menyebabkan sesuatu yang fatal. Akibatnya bisa saja pemilik lahan atau pun keluarganya meninggal dunia.

Pantangan melakukan *Mpaya Burukng* tersebut adalah selama tiga hari. Namun, diharapkan untuk melakukan ritual adat *Ngawah* kembali walaupun ritual adat *Ngawah* skala kecil telah dilakukan. Ritual adat *Ngawah* yang kedua dilakukan dengan pantangan selama tujuh hari. Setelah itu, barulah diperbolehkan melakukan penyiangan lahan.

- **Cuaca buruk**

Ketika akan berangkat untuk *Ngawah* dan kondisi cuaca mendung disertai gerimis, maka tidak boleh dilanjutkan. Hal ini dikarenakan kondisi serupa akan terus terjadi ketika memutuskan untuk berangkat pergi berladang. Namun hal ini hanya sekedar

tanda cuaca yang tidak cerah, larangannya hanya sekedar penundaan *Ngawah*.

Selaku petani yang bekerja di luar ruangan, jika beraktivitas dalam kondisi cuaca yang tidak mendukung pasti tidak menjamin ketenangan dalam bekerja. Bekerja dalam kondisi cuaca buruk seperti hujan dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan, misalnya demam, masuk angin, pilek, sakit kepala dan sebagainya.

- **Gerhana total/*BuratnAyu*'/*Rao*'**

Gerhana semacam ini juga perlu dihindari untuk membuka lahan, baik penebasan maupun ritual adat *Ngawahnya*. Terdapat beberapa jenis gerhana, yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- *Gerhana Api*

Gerhana api yang berwarna merah dapat menyebabkan tanaman tidak tumbuh dengan baik.

- *Gerhana Labi – Labi*

Gerhana ini menandakan mudah mendapatkan rezeki.

- *Gerhana Ikan Tapah*

Gerhana Ikan Tapah juga menandakan rejeki. Ketikaterjadi gerhana bulan, biasanya masyarakat akan menampung air hujan pada wadah. Tujuannya adalah untuk memandikan bayi, benih padi, buah – buahan, atau bahkan diri sendiri yang bertujuan untuk kebaikan.

4) Tanda – Tanda yang Berasal dari Manusia:

- **Orang Meninggal**

Adanya seseorang yang meninggal merupakan tanda – tanda alam yang secara tidak langsung menunjukkan pertanda larangan. Pertandalarangan

yang dimaksud pada saat ada orang yang meninggal adalah ketika mayat masih ada di rumah. Hal ini akan menyebabkan penyakit pada padi yang disebut sebagai penyakit *Ngkotokng*. Penyakit ini bercirikan antara keluar atau tidaknya tangkai padi.

Pantangan selanjutnya adalah pada saat *Mbirang*, atau hari ke delapan setelah penguburan. Masyarakat meyakini bahwa apabila pada saat itu masyarakat masih pergi ke lading, maka akan mengakibatkan penyakit pada padi. Penyakit tersebut adalah penyakit merah, yang bercirikan rumpun padi yang berwarna kemerahan.

Sebetulnya, pantangan ini tidak bermaksud mengekang masyarakat untuk tidak pergi ke ladang. Sebab, ada waktu yang diperbolehkan selama rentang waktu hari pertama penguburan hingga hari *Mbirang*, yaitu setelah

penguburan. Masyarakat dipersilahkan untuk keluar atau pergi ke ladang.

- **Orang Melahirkan**

Pantangan ini perlu dipatuhi oleh kedua belah pihak, yaitu antara suami dan istri. Adapun Pantangan bagi suami, adalah:

- Tidak boleh pergi ke ladang selama 44 hari.
- Jikalau mencuci pakaian bayi tidak boleh memerasnya, hanya dipijat selama 44 hari.
- Saat usia kehamilan istri menginjak 5 bulan hingga melahirkan tidak boleh menyembelih hewan dan memegang telur hingga bayi berusia 44 hari.
- Tidak boleh membasahi rambut dan tidak boleh menyelam selama 44 hari.
- Selalu menggunakan tutup kepala selama 7 hari setelah istri melahirkan.

- Dilarang berkumur atau menggosok gigi selama belum melakukan *Ngarus* atau melepas *pantang kelala/idep badi*.

Pantangan untuk istri, meliputi:

- Harus makan *nasi Yoto'* atau nasi kering tanpa kuah.
- Makandengan menggunakan ikan teri yang dimasak tanpa minyak setelah dilakukan *Ngarus*.
- *Besantekng* atau mengikat pinggang yang dililit dengan kain selama 1 bulan.
- *ManiTamu'* atau berlulur dengan temulawak selama 1 bulan. Hal ini memiliki tujuan supaya bayi tidak terkena penyakit koreng dan ibu tidak mudah sakit.
- Makan daging tidak boleh digigit namun disuwir.
- Makan menggunakan daun *kayo* atau daun *layakng* dengan tujuan supaya anak tidak serakah dan rakus.

- Tidak diperbolehkan pasangan suami dan istri mengonsumsi makanan hasil fermentasi. Seperti pekasam ikan dan tempoyak selama 44 hari. Setelah 1 tahun barulah diperbolehkan mengonsumsi makanan yang dilarang. Namun, harus diperhatikan dampaknya pada kesehatan bayi dan ibu.
- Perlu diwaspadai juga dalam mengonsumsi makanan pedas dan bersantan.

- **Orang Beradat**

Orang beradat yang dimaksud dalam pantangan sebenarnya bukan pantangan. Namun, kewaspadaan agar tidak terjadi malapetaka. Misalkan terjadinya *kemponan* karena tidak *mencumpale* atau mencicipi bahan ritual adat atau bahan adat sebagai saprahan sesajian.

B. Tahap Pengerjaan Lahan

1. *Meme'*

Meme' dalam Bahasa Indonesia berarti penyiangan atau penebasan lahan yang akan dikelola sebagai lahan pertanian maupun perkebunan. *Meme'* ini dilakukan dengan menggunakan peralatan pertanian yang sederhana atau tradisional. Alat yang digunakan berupa parang atau dalam sebutan masyarakat Ketemenggungan Tae yaitu *Basi Meme'* sebuah alat yang digunakan untuk lahan yang kering. Tetapi parang yang digunakan untuk menebas di lahan basah adalah *Basi Paya'*.

Sebelum pengerjaan lahan atau *Meme'*, masyarakat Ketemenggungan Tae akan melakukan ritual Adat *Besiakng* dan *Besentek*. Ketika akan melakukan *Be Ume'* *Be Tautn* masyarakat Ketemenggungan Tae selalu mempertimbangkan waktu. Masyarakat akan memperhatikan bulan dan penanggalan.

Cara untuk mencari waktu yang baik ketika akan melakukan *meme'* yaitu memperhatikan bulan yang berada di langit sudah mengecil (sabit). cara menghitung bulan surut adalah dari tanggal 15 hingga 12. Namun hitungan bulan besar jatuh pada tanggal 13 hingga 14. Artinya, masyarakat tidak akan melakukan aktivitas perladangan atau pertanian di bulan besar.

Masyarakat memilih aktifitas pertanian pada bulan surut (bulan sabit) karena berdasarkan keyakinan dan situasi nyata yang dilihat. Masyarakat percaya pada bulan tersebut segala macam hewan, hama dan hantu tidak akan berkeliaran. Sesuatu yang buruk tidak akan mengganggu apa yang dikelola oleh masyarakat tersebut. Terbukti pada saat bulan terang (besar) masyarakat mencari ikan, penghasilan ikan tidak begitu banyak. Karena memang ikan dan hewan yang diburu cukup liar.

Sedangkan ketika akan melakukan penebasan, tidak ada pantangan sama

sekali. Namun, untuk ritual adat *Ngawah* pembukaan lahan, barulah terdapat pantangan. Pantangan tersebut yaitu tidak diperbolehkan mengunjungi lahan yang akan dikelola selama tiga hari. Hanya saja pada hari *Ngawah* masyarakat tidak langsung beraktivitas untuk penebasan lahan.

Dalam melakukan *meme'* atau penebasan, ada teknik yang harus diperhatikan dengan baik. Semuanya bertujuan agar hasil penebasan dan hasil ladang terlihat bagus. Adapun langkah yang perlu diperhatikan, yaitu penebasan rerumputan dengan dibantu alat yang disebut dengan *Nguwer*. *Nguwer* adalah alat bantu penebasan yang berfungsi untuk mengaitkan rerumputan sehingga mempermudah proses penebasan.

Proses penebasan dilakukan dari ujung pangkal lahan hingga ujung lahan. Setelah penebasan rerumputan ditebas dengan baik, maka dilanjutkan dengan penebasan rerumputan yang memiliki batang – batang

kecil dan penebangan pepohonan. Proses penyiangan lahan seperti ini bertujuan supaya lahan yang disiapkan tidak *Manta Balang Badeng* atau hasil pembakaran lahan baik seperti apa yang diinginkan.

Pada saat menebas dan menebang, biasanya masyarakat atau terkhusus anak – anak akan memainkan permainan *Cok cok Tang* atau *Badel Bay*. Permainan tradisional ini hanya sekedar penghibur saja. Permainan tersebut dibuat dari bambu dengan peluru dari tanaman yang bernama *Buah Bay*.

2. Nebekng

Proses *Nebekng* di Ketemenggungan Tae yang sangat diperhatikan adalah pemilahan pohon dari segi ukuran serta tekstur keras dan lembutnya pohon. Pemilahan pohon ini bertujuan untuk mempermudah pekerjaan. Pemilahan pohon terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- *Pertama*, pohon berdiameter 10 cm hingga 12 cm.
- *Kedua*, pohon berukuran sedang.
- *Ketiga*, Pohon berukuran sangat besar serta dengan tekstur yang cukup keras.

Peralatan kerja yang digunakan untuk pengerjaan atau penebangan pohon juga sesuai ukuran pohon. Penebangan pohon yang kecil akan menggunakan *Parang Seleng*. Pohon yang ukuran sedang menggunakan *Basi Golok* dan *Kapak Beliung*. Terkhusus pohon yang berukuran sangat besar menggunakan *Kapak Siam* atau *Usi'* (sejenis kapak namun ganggang kecil panjang).

Dalam proses perladangan, ada beberapa pohon yang tidak boleh ditebang. Meliputi pohon yang masih produktif, seperti pohon buah – buahan dan termasuk pohon *Mpuatn*. Pohon *Mpuatn* memiliki cerita yang diyakini oleh masyarakat terdapat *mali* atau cerita legenda yang hingga saat ini tidak boleh diceritakan kepada siapapun. Tidak

hanya itu, pohon ini memiliki cerita legenda atau cerita spiritual. Alasan lainnya adalah sering dijumpai sarang lebah atau *Banyi'* yang menghasilkan madu pada Pohon *Mpuatn*.

3. *Nyaja'*

Nyaja' merupakan proses pemangkasan dahan dan ranting pohon yang telah ditebang. Selain bertujuan untuk terlihat rapi, juga dapat membantu dalam proses pembakaran lahan. Contohnya, jika dahan dan ranting pohon tidak dipangkas, maka kemungkinan besar pembakaran lahan tidak akan maksimal atau biasa disebut oleh masyarakat *masak* atau *tidak manta'*.

Ukuran lahan yang dikategorikan *masak* adalah dedaunan pepohonan, gambut atau *sagup*, ranting serta dahan pohon habis terbakar. Namun, ukuran lahan *manta'* dapat terlihat dari situasi sebaliknya dari lahan yang *masak* diatas. Penyiangan atau proses *Nyaja'* juga membantu dalam proses

melakukan *nugal* padi baik penugalan tanah maupun pembenihan.

4. *Nyocol* atau membakar

Proses ini sangat berperan penting dalam pembukaan lahan untuk ladang tahunan. *Nyocol* atau membakar ladang pada umumnya dilakukan setelah kurang lebih satu bulan. Menurut kebiasaan masyarakat Ketemenggungan Tae, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan seperti tindakan kemanusiaan dan ritual adat. Tindakan kemanusiaan yang dimaksud adalah:

- Melakukankoordinasi antar sesama warga yang lahannya bersebrangan dengan pemilik lahan yang akan melakukan pembakaran.
- Melakukanpenyiangan batas lahan atau pembuatan *Sapet* yang bertujuan supaya api tidak merambat.
- Padasaat akan membakar, pemilik lahan yang ditemani oleh beberapa warga

termasuk pemilik lahan lainnya atau keluarga harus menyiapkan air untuk memadamkan api jika terjadi perambatan api ke lahan lain.

- Ritual adat yang harus dilakukan ketika akan membakar ladang adalah pembacaan *Siakng* dengan tujuan berpamitan kepada *Jibata Pejaji Penampa* sekaligus meminta pertolongan supaya tidak terjadi sesuatu kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja oleh manusia kepada roh atau penunggu tanah yang tidak terlihat.
- Setelah melakukan pembakaran lahan masyarakat akan memulai aktivitas dalam persiapan ladang yang akan segera ditugal. Namun, sebelum menugal ada hal yang harus dilakukan seperti penanaman tanaman selain padi yaitu jagung dan sayur – sayuran. Penanaman jagung dan sayuran lainnya ditanam 2 sampai 3 hari setelah dilakukan

pembakaran lahan karena menunggu hawa panas lahan mereda.

- Dalam aktivitas membakar ladang biasanya Biasanya dalam pembakaran ladang, masyarakat yang ikut serta membakar ladang tersebut pasti akan berteriak atau *bertariu* untuk menyorak kobaran api agar tidak lekas padam dan membakar hanguskan ladang tersebut.

5. Ngeruntakng

Ngeruntakng merupakan suatu proses pembersihan ladang dari potongan sisa – sisa kayu yang tidak habis terbakar. Dalam proses *Ngeruntakng*, ada metode yang dilakukan, yaitu pengumpulan sisa – sisa potongan kayu yang dikumpul pada beberapa titik. Setelah dikumpulkan, maka tumpukkan potongan kayu tersebut dibakar kembali. Bekas *Ngeruntakng* ini biasanya akan ditanami dengan sayuran – sayuran seperti labu kuning, labu air, kecipir, dan

sayuran merambat lainnya karena tanah bekas pembakaran sangat subur.

6. Nugal

Proses nugal juga merupakan kegiatan yang sangat penting dalam tujuan berladang. Proses unu berpengaruh terhadap hasil padi yang melimpah. *Nugal* terbagi dengan beberapa garis keturunan. Keluarga yang membuka lahan pertanian saat menugal ladang terdiri dari beberapa orang laki – laki yang diharuskan menggunakan sarung, selimut kain panjang, selendang, baju kebaya, bedak, cermin, lipstick, dan sisir. Kegiatan ini dilakukan karena memiliki makna sebagai perbekalan orang berlayar dengan harapan membawa harta yang berlimpah. Harta yang dimaksud dalam istilah orang yang berlayar tersebut adalah hasil padi yang melimpah.

Dalam proses menugal, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Salah satunya adalah ritual adat *Paca Siakng* dan *Sentek*.

Tak lupa juga kepala nasi (bagian nasi yang paling atas dalam wadah untuk memasak nasi tersebut) yang diikat pada *Pot Banihatau* Pangkal Pembenuhan. Setelah selesai proses menugal, ada pula ritual yang harus dilakukan, yaitu *Mpaya Angkut – Angkut*. Ritual ini menggunakan kepala nasi yang baru berjumlah 2 bungkus dicampur dengan gula merah atau putih dan diletakkan pada *Pot Banih*.

BAB 2

MENANAM PADI

A. Proses Pembuatan Benih Padi

Benih padi yang telah dipilih harus dimandikan terlebih dahulu dengan Kulit *Nyalitn*, Bunga *Kelaseh*, Kulit Langir, dicampur dengan sedikit minyak tanah. Alasan mencampurkan bahan tersebut adalah sebagai pelengkap memandikan dengan diibaratkan sebagai pewangi, pembersih dan pemikat untuk keperluan berlayar. Tujuan lainnya supaya serangga dan hewan tidak mengganggu benih yang telah ditanam.

Adapun Peralatan yang digunakan dalam melakukan pembenihan padi atau *Matatn Pade*, adalah: